

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di kota-kota khususnya di negara berkembang seperti Indonesia merupakan imbas dari tingginya arus urbanisasi. Seiring dengan perkembangannya, kawasan perkotaan mengalami berbagai permasalahan yang kompleks. Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah dewasa ini telah berkembang menjadi kota metropolitan dan tujuan bagi kaum urban karena memiliki berbagai daya tarik terutama ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebagai daerah tujuan urbanisasi, tentunya menjadikan laju pertumbuhan penduduk di Kota Semarang mengalami peningkatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah. Permasalahan kemiskinan dan lingkungan permukiman seakan tidak pernah lepas dari kehidupan perkotaan. Berdasarkan data BPS dalam Indeks Pembangunan Manusia Kota Semarang Tahun 2015, penduduk Kota Semarang pada tahun 2015 telah mencapai 1.595.187 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,59%. Kota Semarang yang memiliki perkembangan pesat dan menjadi barometer pembangunan wilayah di Jawa Tengah ternyata masih belum dapat terlepas dari permasalahan kemiskinan. Berdasarkan hasil kegiatan Verifikasi dan Identifikasi Warga Miskin Kota Semarang (sesuai dengan Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/680/2015 tanggal 13 Juli 2016 tentang Penetapan Database Warga Miskin Kota Semarang), jumlah warga miskin di Kota Semarang tahun 2015 mencapai 114.939 KK/367.848 jiwa atau sebesar 20,82% dari 1.767.086 jiwa dari total penduduk di Kota Semarang. Selain itu, berdasarkan data BPS pada tahun 2015 Indeks Gini (ketimpangan) Kota Semarang menempati rangking ke 11 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Disisi lain, tingginya laju pertumbuhan penduduk juga berdampak pada penyediaan permukiman beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Penyediaan permukiman beserta sarana maupun prasarana pendukungnya di Indonesia pada umumnya hampir selalu tertinggal dibandingkan dengan kecepatan laju pertumbuhan penduduk. Hal tersebut menjadi suatu dilematik tersendiri mengingat permukiman beserta sarana dan prasana pendukungnya merupakan kebutuhan mendasar dan juga merupakan faktor terpenting dalam peningkatan produktifitas masyarakat, stabilitas sosial maupun ekonomi masyarakat (Adrianto, 2006). Selain itu, tingginya tekanan dan kebutuhan penduduk kota terhadap hunian menyebabkan semakin meningkatnya harga lahan di kawasan perkotaan. Akibatnya, muncul kawasan-kawasan permukiman di kawasan perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yang turut menimbulkan permasalahan kurangnya sarana dan prasarana pendukung permukiman perkotaan yang berimbas pada permasalahan perekonomian yaitu

kemiskinan. Karakteristik kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor natural, kultural, dan struktural. Kemiskinan juga dikaitkan dengan keterbatasan penduduk dalam memperoleh pelayanan dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Renggapratiwi, 2009). Sehingga, untuk mengatasi permasalahan kemiskinan maupun pemenuhan permukiman beserta sarana prasarana pendukungnya diperlukan suatu strategi yang terpadu, tepat sasaran, dan tepat guna sehingga sesuai dengan karakteristik masyarakat di Kota Semarang. Salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan kemiskinan sekaligus mewujudkan penataan pembangunan kawasan permukiman beserta sarana dan prasarana pendukung yang terdapat di Kota Semarang adalah melalui program “GERBANG HEBAT” khususnya dengan pembentukan kampung tematik.

Program “GERBANG HEBAT” yang telah mulai berjalan dari tahun 2016 hingga tahun 2021 merupakan salah satu komitmen Pemerintah Kota Semarang untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Semarang. GERakan Bersama PenanggulAngan KemiskinaN dan PenGangguan melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama MasyarakAT atau “GERBANG HEBAT” diharapkan dapat menjadi wadah bagi seluruh *stakeholder* yang terdapat di Kota Semarang untuk saling berperan dalam mengatasi permasalahan kebutuhan dasar utamanya untuk peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman termasuk di dalamnya kemiskinan. Komitmen Pemerintah Kota Semarang untuk mendukung dan mensukseskan program “GERBANG HEBAT” ditunjukkan dengan pembentukan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) yang berfungsi untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program “GERBANG HEBAT”.

Kampung Tematik yang merupakan salah satu bagian dari program “GERBANG HEBAT” dilaksanakan dengan mekanisme yang diawali oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Bappeda Kota Semarang sebagai perencana dan fasilitator serta pihak kecamatan sebagai pelaksana. Program kampung tematik sebagai salah satu bagian dari pembangunan kota tentunya memerlukan perencanaan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan. Perencanaan yang baik akan dapat mendukung keberlanjutan dari suatu pembangunan. Perkembangan yang terdapat dalam ilmu perencanaan menyatakan bahwa proses perencanaan pada dasarnya terdiri dari formulasi rencana dan implementasinya. Proses penyusunan rencana termasuk didalamnya tujuan, waktu, dan pelaksana pembangunan, strategi yang digunakan dalam pembangunan hingga hal-hal yang dapat mendukung maupun menghambat upaya perencanaan pembangunan maupun pelaksanaannya penting disampaikan dalam suatu dokumen rencana sebagai suatu pedoman pembangunan (Fadlina *et al.*, 2013). Fakta yang terjadi dalam program Kampung Tematik Kota Semarang yang merupakan salah satu bagian dari strategi penganggulangan kemiskinan “GERBANG HEBAT” belum memiliki pedoman teknis hingga akhir pelaksanaan kampung tematik pada tahun 2016.

Kampung tematik yang mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016 merupakan salah satu bagian dari program Pemerintah Kota Semarang yaitu “GERBANG HEBAT” yang memiliki tujuan mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi masyarakat sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Sebuah kampung tematik juga diibaratkan sebagai pembangunan yang berorientasi pada pembentukan gagasan, topik yang khas dan unik (Kłoczko-Gajewska, 2013). Lahir dari gagasan kreatif komunitas maupun masyarakatnya, kampung tematik dapat disebut juga sebuah inovasi sosial (Kłoczko-Gajewska, 2014). Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasarkan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan. Tahap pertama dari penerapan inovasi sosial adalah problematisasi dimana masyarakat bersama mencari ide bagaimana masyarakatnya dapat mengembangkan kampungnya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Tahap kedua adalah ekspresi dari tema kampung yaitu menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya. Selanjutnya tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi dimana gagasan atau tema dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya. Berdasarkan tiga tahap pelaksanaan konsep kampung tematik dijelaskan pula bahwa kampung tematik dapat berkembang atas kelayakan ide atau tema, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik ekonomi, sosilitas, adanya potensi lokal yang diangkat, dukungan keuangan dari pihak luar, inisiatif dari tokoh masyarakat, meningkatkan pendapatan, serta inisiatif dari masyarakat (Atkočiūnienė & Kaminaitė, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kłoczko-Gajewska (2014), menunjukkan bahwa kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang sesuai dengan kampungnya. Sebaliknya, kampung tematik dikatakan tidak berhasil dapat dilihat dari ketidakikutsertaan masyarakat dalam implementasi tema sehingga akhirnya tema itu tidak dapat berjalan hingga ditinggalkan.

Pemerintah Kota Semarang merencanakan kampung tematik dapat terwujud pada tiap kelurahan di Kota Semarang. Pelaksanaan konsep kampung tematik akan dilaksanakan pertahapan dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2018. Pada tahun 2016 telah dibangun 32 (tiga puluh dua) Kampung Tematik kemudian pada tahun 2017 akan bertambah hingga 80 (delapan puluh) titik. Sehingga, pada akhir tahun 2018 nantinya pada tiap kelurahan di Kota Semarang akan memiliki kampung tematiknya masing-masing yaitu 177 (seratus tujuh puluh tujuh) titik Kampung Tematik di Kota Semarang. Pelaksanaan konsep kampung tematik pada tahun 2016 ini diharapkan sebagai titik awal perbaikan lingkungan yang sekaligus juga dapat mengangkat potensi sosial ekonomi masyarakat sehingga dapat menanggulangi permasalahan kemiskinan yang terjadi di Kota Semarang.

Salah satu kampung tematik yang cukup potensial tetapi memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi adalah Kampung Hidroponik yang terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kelurahan Tanjungmas sebagai lokasi diterapkannya hidroponik sebagai tema kampung tematiknya merupakan kelurahan yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Semarang. Kampung Hidroponik yang terbentuk pada pertengahan tahun 2016 merupakan bagian dari perkampungan nelayan Tambak Rejo memiliki fungsi utama sebagai pemukiman, tambak dan perdagangan khusus hasil laut (Dimitra & Yuliasuti, 2012). Letaknya yang berdekatan dengan simpul-simpul penghubung bagi Kota Semarang seperti Pelabuhan Tanjungmas maupun Stasiun Kereta Api Tawang memberikan kontribusi terhadap tingginya jumlah penduduk di kawasan tersebut. Kawasan pesisir yang dianggap strategis tentunya memiliki berbagai prioritas pengembangan, salah satunya adalah peningkatan kualitas permukiman pesisir sekaligus pengembangan perekonomian lokal kawasan. Hidroponik sebagai salah satu metode penanaman tanaman menggunakan kultur air dimaksudkan untuk dapat meningkatkan produktifitas tanaman sepanjang tahun (Arbi, 2016). Minimnya lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam serta jenis tanah yang tidak mendukung kegiatan pertanian memberikan suatu pemikiran bercocok tanam dengan media selain tanah. Bagi wilayah yang memiliki lahan sempit serta kondisi tanah yang kurang subur, dapat dilakukan pertanian hidroponik karena dalam metode penanaman hidroponik tidak menggunakan tanah sebagai media tanam.

Kampung Hidroponik yang merupakan salah satu dari 32 kampung tematik yang terbentuk pada tahun 2016 belum dapat dengan baik. Belum adanya Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembentukan Kampung Tematik pada tahun 2016 dan minimnya sosialisasi juga menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi dalam pelaksanaan konsep kampung tematik di Kelurahan Tanjungmas. Pengembangan pertanian hidroponik memerlukan sistem yang rumit dan alat-alat beragam serta harga yang relatif mahal dinilai tidak sesuai dengan potensi sosial maupun ekonomi yang terdapat Kampung Hidroponik. Sebagian besar masyarakat yang menghuni Kampung Hidroponik adalah masyarakat nelayan yang notabene lebih mengesampingkan peningkatan kualitas lingkungan demi pemenuhan kebutuhan pokok mereka (Mussadun & Nurpratiwi, 2016). Sehingga, jika masyarakat nelayan yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan lain seperti peningkatan kualitas permukiman dan pengembangan pertanian hidroponik akan terbengkalai. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan kondisi 20 paket hidroponik yang sudah tidak difungsikan lagi untuk budidaya tanaman. Berbagai kendala yang terjadi di lapangan menyebabkan pelaksanaan konsep kampung tematik di Kelurahan Tanjungmas belum dapat berjalan secara maksimal. Hingga saat ini data maupun penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan konsep kampung tematik di kota Semarang yang telah berjalan sejak tahun 2016 masih minim, khususnya di Kelurahan Tanjungmas. Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan konsep berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tidak

berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik maka dapat menjadi bahan pembelajaran maupun rekomendasi terkait dengan pengembangan maupun bahan evaluasi bagi pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya yang terjadi di Kampung Tematik Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kota Semarang maupun kota-kota lain di masa yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan global yang sering ditemui di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Semarang, Jawa Tengah. Fenomena kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi dipicu dari berbagai faktor. Terdapat berbagai perspektif kemiskinan yang menyebutkan faktor penyebab kemiskinan, dalam dimensi yang berbeda, tergantung pada situasi maupun kondisi yang terjadi pada penduduk tersebut (Kertati, 2013). Menurut Mussadun & Nurpratiwi (2016), kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor natural, kultural dan struktural. Berbagai faktor penyebab kemiskinan menyebabkan perbedaan karakteristik kemiskinan pada suatu wilayah.

Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah juga mengalami fenomena kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Kota Semarang berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Bappeda pada tahun 2015 mencapai 20,82% dari 1.767.086 jiwa dari total penduduk di Kota Semarang. Inovasi Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan kemiskinan adalah dengan melalui program “GERBANG HEBAT” khususnya dengan pembentukan kampung tematik. Pembentukan ruang-ruang kreatif dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi kampungnya masing-masing menjadi salah satu hal yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana permukiman.

Kampung Tematik sebagai salah satu bagian dari program “GERBANG HEBAT” penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang pada dasarnya juga merupakan bagian dari upaya percepatan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Pembangunan sebagai suatu kegiatan yang kompleks memiliki hubungan yang erat dengan perencanaan sebagai proses awal pelaksanaan pembangunan. Perencanaan dalam suatu pembangunan merupakan hal yang penting dilakukan guna mendukung kegiatan pembangunan yang berkelanjutan. Meskipun proses pembangunan yang tidak harus menggunakan suatu rencana yang formil akan tetapi pembangunan yang didasarkan pada perencanaan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Sehingga, dalam pembangunan memerlukan pedoman dalam bentuk dokumen rencana yang berisikan tujuan, pelaksana, waktu, strategi, hingga hal-hal yang dapat menghambat maupun mendukung upaya pembangunan dianggap (Fadlina *et al.*, 2013). Namun, pelaksanaan kampung tematik yang merupakan salah satu bagian dari upaya percepatan pembangunan Kota Semarang pada awal

pelaksanaannya di tahun 2016 dilakukan tanpa menggunakan pedoman teknis pelaksanaan konsep kampung tematik.

Bappeda Kota Semarang (2017), dalam Petunjuk Teknis Pembentukan Kampung Tematik Tahun 2017 menyebutkan definisi kampung tematik pada dasarnya merupakan kawasan di bawah administrasi kelurahan ataupun kecamatan dimana didalamnya terdapat potensi dan atau permasalahan yang dapat memberikan makna yang diwujudkan atas hasil kesepakatan masyarakatnya. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan konsep kampung tematik berupa penyatuan potensi maupun permasalahan secara terpadu melalui kelayakan ide atau tema yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kampung Tematik sejatinya memiliki kesesuaian dengan skema inovasi sosial (Kloczko-Gajewska, 2014). Tahap pertama dari penerapan inovasi sosial adalah problematisasi, dimana masyarakat mencari ide untuk mengembangkan wilayah mereka. Kemudian mengekspresikan kepentingan atau pembentukan kelompok yang tertarik untuk dapat menerapkan ide atau gagasan tersebut pada kampung tematik. Terakhir, masyarakat secara bertahap pindah ke tahap deliniasi dan koordinasi dimana ide atau gagasan tersebut mulai diimplementasikan oleh masyarakat serta berbagai aktor yang terlibat di lingkungan kampungnya. Setelah ide atau gagasan tersebut diimplementasikan maka akan terlihat apakah ide atau gagasan tersebut dapat diterima dan berkembang dengan baik atau sebaliknya dapat menjadikan kampung tematik yang gagal berkembang. Perkembangan kampung tematik sejatinya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain karakteristik ekonomi, sosialitas, adanya potensi lokal yang diangkat, dukungan keuangan dari pihak luar, inisiatif dari tokoh masyarakat, meningkatkan ekonomi, dan inisiatif dari masyarakat (Atkočiūnienė & Kaminaitė, 2017).

Kelurahan Tanjungmas sebagai salah satu kelurahan di Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tertinggi yaitu mencapai 4324 KK dianggap berpotensi untuk menjadi salah satu kampung tematik di Kota Semarang. Kelurahan Tanjungmas pada tahun 2016 ditunjuk menjadi salah satu penerima program kampung tematik yang mengusung tema hidroponik sebagai salah satu langkah untuk meretaskan kemiskinan dan mengembangkan potensi perekonomian lokal. Pelaksanaan konsep kampung tematik pada tahun 2016 di Kampung Hidroponik berjalan tanpa adanya petunjuk yang jelas dari pihak Pemerintah Kota Semarang. Hidroponik sebagai tema kampung di Kelurahan Tanjungmas seakan tidak fokus dan tidak sesuai dengan potensi ekonomi maupun sosial di Kelurahan Tanjungmas. Kampung Hidroponik yang merupakan bagian dari kampung nelayan Tambak Lorok memiliki fenomena permasalahan utama kemiskinan yaitu kemiskinan natural akibat musim dan kerusakan pesisir. Kemudian, faktor kemiskinan struktural karena sulitnya mendapatkan akses modal perbankan dan tidak dimilikinya kekuasaan untuk menentukan harga jual. Kemiskinan kultural dimana perilaku nelayan yang konsumtif, berhutang, dan tidak dapat menabung (Mussadun & Nurpratiwi, 2016). Hidroponik sebagai salah satu inovasi

pertanian yang dapat menghasilkan sayuran dengan berkualitas tinggi pertanamannya secara kontinyu. Faktanya, hidroponik sebagai tema kampung yang diangkat oleh Kelurahan Tanjungmas memiliki tingkat kerumitan tersendiri dalam pemeliharaannya dan kurang sesuai dengan potensi maupun permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Hingga saat ini masih belum banyak diketahui mengenai pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep kampung tematik sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan khususnya yang terjadi di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Berdasarkan masalah-masalah yang timbul di Kampung Hidroponik saat ini, muncul pertanyaan penelitian atau *research question* yaitu ***“Mengapa pelaksanaan konsep kampung tematik yang mengusung tema hidroponik di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang tidak berjalan dengan baik?”***. Pertanyaan tersebut menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian ini menjadi penting mengingat perlunya kajian mengenai pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya yang terdapat di Kampung Hidroponik di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran dari penelitian adalah akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan konsep kampung tematik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

#### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran merupakan serangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan sasaran yang akan dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, antara lain:

1. Mengidentifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik yang terdapat di Kampung Hidroponik.
2. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan masyarakat di Kampung Hidroponik.
3. Menganalisis kelayakan tema yang diangkat pada Kampung Hidroponik.

4. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik yang terdapat di Kampung Hidroponik.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup spasial yang dijelaskan sebagai berikut.

##### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kota Semarang merupakan wilayah dilaksanakannya pembangunan Kampung Tematik. Kota Semarang merupakan bagian dari Provinsi Jawa dan juga sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 (enam belas) wilayah kecamatan dan 177 (seratus tujuh puluh tujuh) kelurahan dengan luasan wilayah tercatat adalah 373,70 km<sup>2</sup>. Pembangunan Kampung Tematik Kota Semarang pada tahun 2016 tersebar pada 32 (tiga puluh dua) kelurahan di 16 (enam belas) kecamatan di Kota Semarang (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel I.1 halaman 7). Pembangunan Kampung Tematik Kota Semarang mempertimbangkan potensi lokal yang dapat menunjukkan identitas atau jatidiri masyarakatnya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kampungnya sekaligus dapat mengatasi permasalahan lingkungan permukiman serta kemiskinan. Adapun batasan ruang lingkup pada studi ini berada di salah satu kampung tematik yang terdapat di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang yaitu Kampung Hidroponik.

**Tabel I. 1**  
**Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016**

No	Kecamatan	Kelurahan Lokasi	Nama Tematik	Jumlah KK Miskin
1	Semarang Tengah	Kel. Miroto	Miroto Paru-Parune Kutho	423
		Kel. Kranggan	Kampung Lunpia	305
2	Semarang Utara	Kel. Kuningan	Kampung Sehat Ramah Anak	1298
		<b>Kel. Tanjungmas</b>	<b>Kampung Hidroponik</b>	<b>4324</b>
3	Semarang Selatan	Kel. Lamper Tengah	Kampung Tahu Tempe Gumregah	1275
		Kel. Pleburan	Kampung Taman Jahe	280
4	Semarang Timur	Kel.Rejomulyo	Kampung Batik	406
		Kel. Mlatiharjo	Kampung Ciliwung Gumregah	419
5	Semarang Barat	Kel. Krapyak	Kampung Agro	347
		Kel. Gisikdrono	Kampung Pelayanan	1207
6	Ngaliyan	Kel. Purwoyoso	Kampung Serasi Berimbang	1398

No	Kecamatan	Kelurahan Lokasi	Nama Tematik	Jumlah KK Miskin
		Kel. Bringin	Bringin Berseri	499
7	Tugu	Kel. Mangunharjo	Kampung Mangut	472
		Kel. Tugurejo	Kampung Keset Perca	557
8	Mijen	Kel. Mijen	Kampung Anggrek	317
		Kel. Wonolopo	Kampung Jamu	401
9	Genuk	Kel. Bangetayu Kulon	Kampung Jajan Pasar	1672
		Kel. Bangetayu Wetan	Kampung Bebas Jentik	763
10	Pedurungan	Kel. Palebon	Kampung Seni	573
		Kel. Tlogomulyo	Kampung Sari Mulyo	562
11	Gayamsari	Kel. Gayamsari	Kampung Kreatif	458
		Kel. Tambakrejo	Kampung Sentra Bandeng	1453
12	Tembalang	Kel. Tandang	Kampung Ramah Lingkungan	2725
		Kel. Sendangguwo	Kampung Bunga Ronce	1765
13	Banyumanik	Kel. Pudukpayung	Kampung Jajan Pasar	431
		Kel. Gedawang	Kampung Susu Perah	333
14	Gunungpati	Kel. Gunungpati	Kampung Alam Malon	639
		Kel. Sukorejo	Kampung Jawi	1047
15	Gajahmungkur	Kel. Lemponsari	Kampung Beliksari	501
		Kel. Bendan Nduwur	Kampung Kamsoli	387
16	Candisari	Kel. Karanganyar Gunung	Kampung Home Industry	1332
		Kel. Wonotingal	Kampung Organik	622

Sumber: Bappeda Kota Semarang dan diolah, 2017

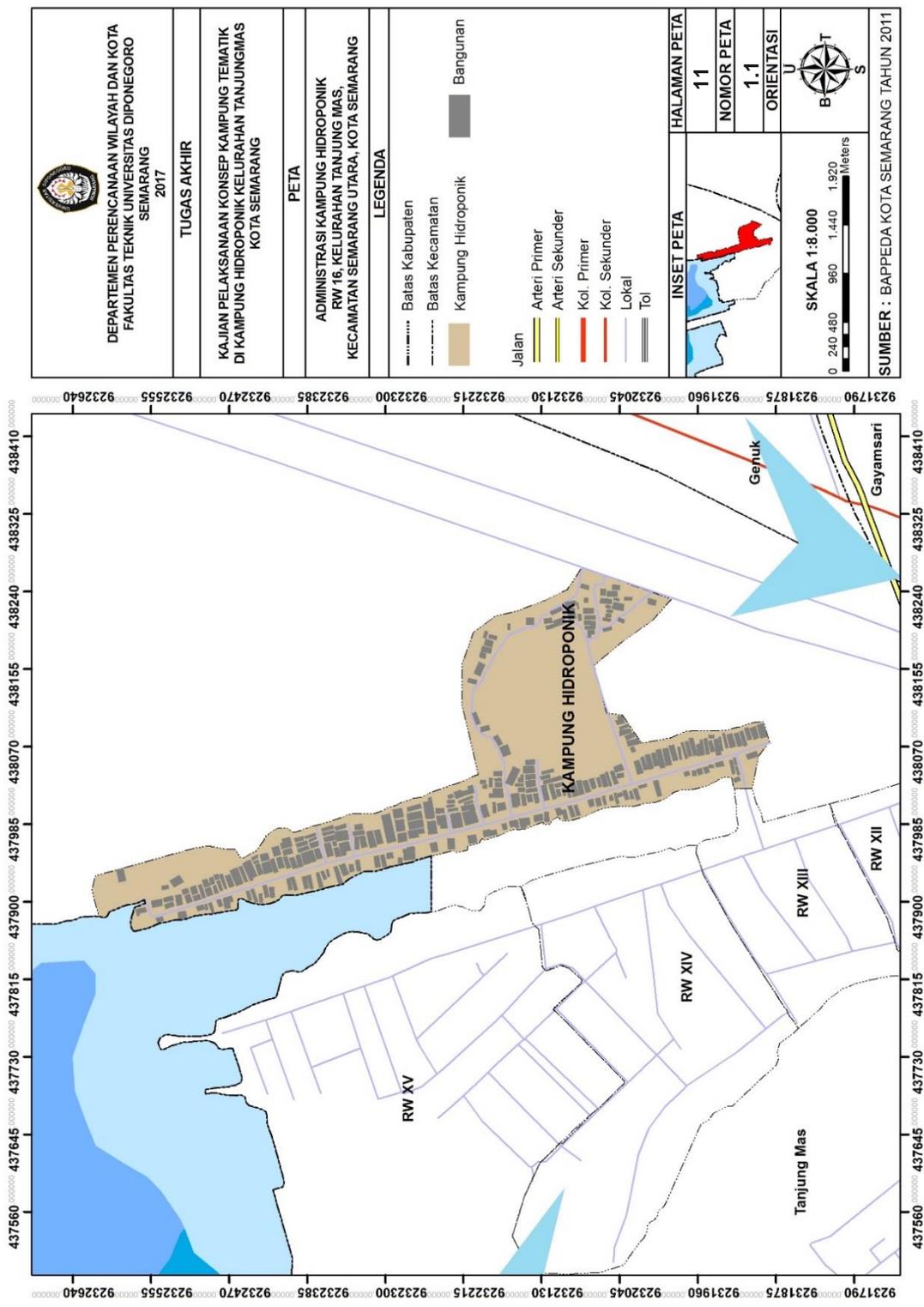
Kampung Hidroponik terletak di bawah administrasi Kelurahan Tanjungmas yang merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Kota Semarang. Selain itu, kawasan yang terletak di RW 16 Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang merupakan kawasan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Kota Semarang. Adapun batas-batas wilayah Kampung Hidroponik adalah sebagai berikut:

(untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar I.1 Administrasi Kampung Hidroponik di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang pada halaman 11).

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Genuk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : RW 12 Kelurahan Tanjungmas
- Sebelah Barat berbatasan dengan : RW 13, RW 14, dan RW 15 Kelurahan Tanjungmas

Adapun alasan pemilihan Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Kampung Hidroponik terletak di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara yang lebih dikenal dengan sebutan Tambakrejo merupakan kawasan yang memiliki angka kemiskinan yang tertinggi di Kota Semarang. Berdasarkan Hasil Rekapitulasi Keluarga Miskin Kota Semarang Tahun 2015 di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang terdapat 4324 KK miskin. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari 3.270 KK hampir miskin, 853 KK miskin, dan sisanya 1 KK miskin.
2. Berdasarkan Hasil Rekapitulasi Keluarga Miskin Kota Semarang jumlah KK miskin di Kelurahan Tanjungmas mengalami kenaikan di tahun 2015. Adapun sebelumnya pada tahun 2013 jumlah KK miskin di Kelurahan Tanjungmas hanya mencapai 3551 KK miskin dan pada tahun 2015 naik menjadi 4324 KK miskin.
3. Kampung Hidroponik yang terletak di Kelurahan Tanjungmas yang memiliki kerentanan sedang terluas di Kota Semarang, dimana keseluruhan wilayah di Kelurahan Tanjungmas memiliki kerentanan di bidang fisik, sosial ekonomi, sosial kependudukan, dan ekonomi wilayah (Miladan, 2009).
4. Berdasarkan Hasil Laporan Pelaksanaan Kampung Tematik yang diserahkan kepada Bappeda Kota Semarang, Kampung Hidroponik belum dapat memenuhi target untuk mendukung tema hidroponik dimana unit hidroponik yang diterima hanya mencapai 20 (dua puluh) unit dimana jumlah KK di RW 16, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang yang mencapai 125 KK.
5. Kondisi fisik Kampung Hidroponik yang terletak di Utara Kota Semarang memberikan karakter pesisir yang relatif lebih panas dibanding kawasan Semarang lainnya dengan air yang mengandung garam sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan hidroponik sebagai tema kampung tematik yang telah dipilih.
6. Keberadaan Kelompok Tani “Camar” yang ikut berperan dalam pengelolaan pertanian baik tanaman hidroponik, tanaman dalam pot, serta tanaman bakau/*mangrove* untuk mendukung pelaksanaan konsep kampung tematik.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

**Gambar 1. 1**  
**Peta Administrasi Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas,**  
**Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang**

### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengkaji pelaksanaan konsep berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik yang terjadi di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kampung Tematik sebagai ruang kreatif diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal sekaligus dapat merentaskan kemiskinan. Kajian mengenai pelaksanaan konsep kampung tematik sebagai salah satu inovasi pemerintah untuk dapat mengatasi permasalahan kemiskinan memiliki batasan substansi pada pelaksanaan konsep serta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya yang terjadi di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

Fokus dari penelitian ini berkaitan dengan kajian terhadap pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik. Pelaksanaan konsep kampung tematik yang sejatinya bertujuan untuk mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi-potensi ekonomi kemasyarakatan yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Alur penelitian ini akan dimulai dengan mengetahui pelaksanaan konsep kampung tematik, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya konsep kampung tematik dari Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kampung tematik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dalam prosesnya. Kampung tematik pada dasarnya dibentuk berdasarkan gagasan, topik terkemuka atau kelayakan tema yang membuat khas dan unik (Kloczko-Gajewska, 2014). Pembentukan Kampung Tematik memberikan suatu paradigma baru yang menekankan kreativitas dalam penanganan permasalahan kemiskinan dan penataan kawasan disertai dengan peningkatan kualitas lingkungan permukiman melalui pemberdayaan masyarakat. berdasarkan hal tersebut maka disusun pertanyaan penelitian ***“Mengapa pelaksanaan konsep kampung tematik yang mengusung tema hidroponik di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang tidak berjalan dengan baik?”***. Sehingga, berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut kemudian akan dilakukan kajian mengenai pelaksanaan konsep beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik. Adapun sebelum kajian tersebut dilakukan, akan disusun proposisi penelitian berdasarkan berbagai studi literatur maupun studi kasus yang telah dipelajari.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian tentang pelaksanaan konsep beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Studi ini terkait dengan pelaksanaan konsep kampung tematik yang merupakan ruang yang dibentuk berdasarkan ide masyarakatnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya konsep kampung tematik. Hal tersebut dianggap penting dilakukan dan diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi Pemerintah Kota Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang. Penkajian mengenai pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik dilakukan guna mengetahui efektivitas dari pelaksanaan konsep kampung tematik sebagai salah satu upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas lingkungan, mengembangkan perekonomian lokal sekaligus meretaskan kemiskinan yang terjadi di Kota Semarang. Kekurangan dan kelebihan terkait dengan pelaksanaan konsep maupun faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik yang terdapat dalam penelitian berikut dapat menjadi bahan masukan untuk pembentukan kampung tematik selanjutnya.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep kampung tematik di Kota Semarang khususnya yang terjadi di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat terkait dengan mekanisme maupun tujuan dari pelaksanaan kampung tematik serta posisi masyarakat yang tidak hanya sebagai obyek (sasaran) program penanggulangan kemiskinan saja, tetapi juga menjadi subyek (pelaku aktif) dari pembentukan Kampung Tematik Kota Semarang.
3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal pelaksanaan konsep kampung tematik sebagai ruang yang terbentuk berdasarkan tema yang didasarkan dari pemikiran masyarakatnya. Pelaksanaan konsep kampung tematik yang menitik beratkan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi suatu inovasi pembangunan yang berkelanjutan apabila dalam pelaksanaan berjalan dengan benar.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kajian pelaksanaan konsep beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya yang terjadi di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Pelaksanaan konsep kampung tematik dengan penekanan pemberdayaan masyarakat memberikan suatu perspektif tersendiri dalam peningkatan kualitas lingkungan serta pengentasan kemiskinan. Namun, pada kenyataannya terdapat kendala yang muncul terkait dengan pelaksanaan konsep kampung tematik yang belum berjalan sesuai dengan yang terdapat dalam petunjuk teknis maupun teori terkait dengan pelaksanaan konsep kampung tematik. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2 Alur Kerangka Pikir Penelitian pada halaman 15).

## **1.7 Tahapan dan Pendekatan Penelitian**

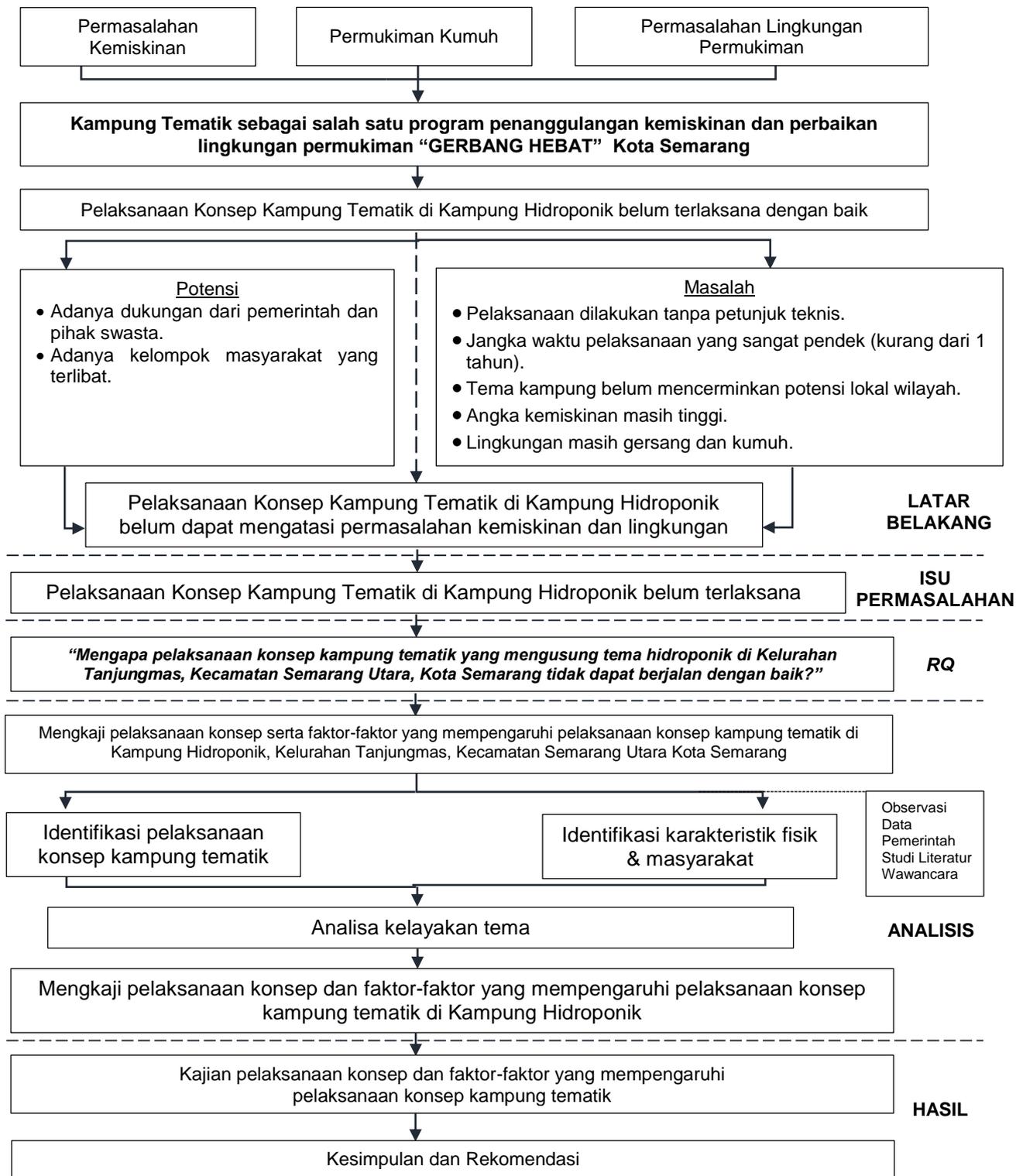
Tahapan dan pendekatan penelitian akan dijelaskan mengenai tahapan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, kebutuhan data dan metode analisis.

### **1.7.1 Tahapan Penelitian**

Tahap penelitian berikut membahas mengenai teknik pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Agar dalam proses pelaksanaan penelitian tidak mengalami hambatan maka tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan harus sesuai rencana yang telah disusun dan ditetapkan. Adapun tahapan penelitian meliputi tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan penelitian.

#### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan penelitian merupakan tahapan yang dilakukan sebelum penyusunan laporan penelitian tugas akhir. Tujuan yang dilakukan tahap persiapan adalah untuk mendapatkan informasi maupun topik yang menjadi fokus penelitian. Tindakan dalam persiapan penelitian dilakukan dengan penentuan isu utama yang kemudian menjadi judul dari penelitian, sesuai dengan tema utama yang dipilih penyusun dalam penelitian ini adalah mengenai kampung tematik. Berdasarkan pada isu mengenai kampung tematik, maka selanjutnya dilakukan penyusunan rancangan proposal penelitian. Hal yang perlu dilakukan dalam penyusunan rancangan proposal penelitian adalah perumusan masalah, melakukan studi literatur, menentukan proposisi penelitian yang akan digunakan, menentukan analisis penelitian, membuat instrumen penelitian, selanjutnya pengujian instrumen penelitian.



Sumber: Hasil Analisis, 2017

**Gambar 1. 2**  
**Alur Kerangka Pikir Penelitian**

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian digunakan untuk acuan dari suatu penelitian sehingga dapat berlangsung secara sistematis dan berjalan secara tepat waktu. Tahapan ini digunakan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya mengenai objek penelitian. Sehingga, dengan didapatkannya informasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek penelitian diharapkan dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan penelitian. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian.

### a. Survey Lapangan

Kegiatan survei lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga, kegiatan ini dapat dilakukan apabila semua persiapan penelitian yang terdapat di proposal penelitian sudah *valid*, hal yang perlu diperhatikan antara lain kebutuhan data dan instrumen penelitian berupa *form* wawancara hingga observasi. Kegiatan survey merupakan titik awal penelitian yang membutuhkan ketelitian sehingga data-data yang digunakan dalam analisis dapat menghasilkan informasi yang akurat.

### b. Kompilasi dan Analisis Data

Kompilasi data merupakan kegiatan pengumpulan dan perekapan data hasil survey lapangan. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada saat kompilasi data, diantaranya adalah pengkodean data dan pengelompokan data.

#### Pengkodean Data

Pengkodean data merupakan langkah awal yang dapat dilakukan pada saat kompilasi data. Tahapan pengkodean data dilakukan dengan memberikan nama maupun kode pada jawaban ataupun informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif biasanya sangat bergantung pada analisis yang berlanjut, sehingga pengkodean dianggap sebagai suatu tahapan yang perlu dilakukan sejak awal untuk dapat menentukan analisis dalam penelitian kualitatif. Kode digunakan untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan kategori sehingga dapat mempermudah dalam melakukan analisis data. Kode dapat dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data maupun berdasarkan proposisi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

#### Pengelompokan Data

Pengelompokan data dilakukan untuk mempermudah dalam kompilasi data. Tujuan dari pengelompokan data antara lain adalah untuk mengelompokkan data

sesuai dengan kategori sehingga dapat mempermudah dalam analisis data. Pengelompokan data berupa hasil wawancara akan dilakukan dengan pengkodean (*coding*). Pengkodean berikut bersifat deskriptif, sehingga kode tersebut tidak memberikan interpretasi tetapi sekedar pertanda dalam suatu kategori penggalan teks. Pengkodean hasil wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

PK : Pelaksanaan Konsep  
 FM : Karakter Fisik dan Masyarakat  
 KT : Kelayakan Tema

Kemudian, pengkodean hasil wawancara juga akan dilengkapi dengan informasi narasumber dan letak informasinya. Berikut merupakan contoh keterangan dari pengkodean hasil wawancara.

Contoh:

**AA/01/1.1/1**

AA : Klasifikasi informasi sesuai dengan proposisi penelitian (PK, FM, KT).  
 01 : Nomor catatan lapangan wawancara narasumber.  
 1.1 : Cuplikan, Manuserip. Angka 1 di awal menunjukkan informasi berada pada paragraf 1, sedangkan angka 1 selanjutnya menunjukkan urutan informasi.  
 1 : Nomor urut dalam kartu informasi.

Setelah dilakukan pengkodean maka langkah selanjutnya adalah pengelompokan data. Pengelompokan informasi dari hasil wawancara menggunakan kartu informasi untuk mempermudah dalam analisis nantinya. Berikut merupakan format kartu informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

No	Cuplikan Informasi	Kode
	..... ..... .....	AA/01/1.1/1

c. Penyusunan Laporan Tugas Akhir

Penyusunan Laporan Tugas Akhir merupakan tahap akhir dari suatu penelitian yang harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Laporan Tugas Akhir meliputi kompilasi data dan analisis data hingga menghasilkan informasi penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

### 1.7.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian mengenai pelaksanaan konsep serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konsep kampung tematik. Kampung tematik merupakan suatu kawasan di bawah administrasi kelurahan maupun kecamatan yang dapat menunjukkan ciri khas atas suatu potensi sosial maupun ekonomi wilayah yang diangkat atas dasar kesepakatan masyarakatnya. Pelaksanaan kampung tematik jika dikaitkan dengan skema inovasi sosial dapat memberikan perubahan yang positif menuju proses kolaboratif, serta inisiatif masyarakatnya untuk dapat saling belajar dan melakukan setiap prosesnya secara bersama-sama. Proposisi penelitian ini didasarkan pada teori penanganan kemiskinan dengan pendekatan kewilayahan yang berbasis masyarakat khususnya melalui pelaksanaan konsep kampung tematik. Proporsisi penelitian tersebut kemudian digunakan dalam proses pencarian data sebagai *input* dalam proses analisis yang kemudian masing-masing ditentukan teknik analisis yang akan digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan dasar menjelaskan proposisi penelitian yang telah dirumuskan dari berbagai literatur terkait dengan pelaksanaan konsep dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kampung tematik. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah maupun dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009). Model kualitatif yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah bukan sebuah eksperimen, dimana posisi penyusun sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu studi kasus dan alat analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa data selain angka yaitu kata-kata maupun gambar. Sehingga, hasil akhir penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data sebagai gambaran dari sebuah fenomena alamiah yang diteliti oleh penyusun. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus bertujuan untuk dapat mengkaji pelaksanaan konsep serta faktor-faktor yang mempengaruhi secara lebih mendalam dengan didukung berbagai sumber bukti.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data sebagai komponen yang terpenting dalam penelitian memiliki teknik-teknik dalam pengumpulannya sehingga nantinya dapat diolah dan menjadi sebuah informasi yang dapat menjelaskan proposisi penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan konsep kampung tematik serta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan

Semarang Utara, Kota Semarang. Berdasarkan tujuan tersebut maka dilakukan kajian mengenai literatur-literatur terkait yang kemudian menghasilkan proposisi penelitian yang dapat mengukur kondisi empiris atau fenomena yang terjadi di lapangan. Pengkajian proposisi penelitian tersebut memerlukan instrumen penelitian yang tepat dan jelas. Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2007). Sehingga dalam mengumpulkan data diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk dapat menjadi pedoman dalam lapangan. Berdasarkan sumbernya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Berikut merupakan penjelasan secara detail mengenai teknik pengumpulan data primer maupun sekunder, adalah:

#### 1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data dimana sumber data secara langsung memberikan data kepada peneliti. Beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data primer adalah observasi lapangan, dan wawancara.

##### a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati yang kemudian dilanjutkan pemilihan, perubahan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang sesuai dengan tujuan empiris penelitian. Pemilihan teknik ini karena pengumpulan data melalui observasi dapat dilakukan pengamatan mengenai kondisi fisik maupun ekosistem kawasan dengan pengambilan gambar yang dapat memperkuat fakta di lapangan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur dan tersamar. Observasi terstruktur dan tersamar merupakan teknik pengumpulan data dimana penyusun menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa penyusun sedang melakukan penelitian. Sehingga sumber data mengetahui bahwa penyusun sedang melakukan penelitian. Akan tetapi pada suatu saat kegiatan pengamatan yang akan dilakukan secara tersamar, hal ini dilakukan untuk menghindari apabila ada data yang masih dirahasiakan oleh sumber data (Faisal, 1990). Kegiatan pengamatan akan dilakukan dengan pengambilan dokumentasi terhadap kondisi wilayah studi penelitian yang dapat dilihat melalui kondisi fisik maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran tahapan proses pembentukan kampung tematik maupun berbagai

hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2004). Pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengambilan data berikut merupakan teknik triangulasi (gabungan) sumber. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*) dimana wawancara jenis ini juga termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*In-depth interview*). Pelaksanaan wawancara jenis ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Melalui wawancara semi terstruktur responden dapat menentukan permasalahan secara lebih terbuka dalam mengemukakan ide maupun pendapatnya terhadap fenomena yang sedang diteliti oleh penyusun. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan konsep serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kampung tematik. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak tertentu seperti kelompok masyarakat dan instansi pemerintah terkait.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan yang didapat dari sumber sekunder melalui kajian literatur dan dokumen. Kajian dokumen dilakukan khususnya mengenai data-data yang tersedia di instansi pemerintah terkait. Dokumen sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari instansi terkait yaitu BPS (badan Pusat Statistik), Bappeda Kota Semarang, pihak swasta, kantor kecamatan, kantor kelurahan maupun dinas-dinas yang merupakan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang terkait dengan kampung tematik. Sedangkan kajian pada literatur lebih menitik beratkan pada teori-teori terkait dengan penanganan kemiskinan berbasis masyarakat dengan menitik beratkan pada pengembangan potensi lokal wilayahnya, proses pembentukan kampung, definisi operasional mengenai pelaksanaan konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik.

#### 1.7.4 Kebutuhan Data dan Metode Analisis

Kebutuhan data dan metode analisis merupakan elemen yang penting dalam melakukan penelitian. Sub bab ini akan menjelaskan mengenai data dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

##### 1.7.4.1 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan kumpulan informasi mengenai data-data yang akan dicari untuk dapat mendukung sebuah penelitian. Tujuan dari kebutuhan data adalah untuk dapat mempermudah dalam melakukan analisis dalam suatu penelitian karena mencakup rincian data-data yang dibutuhkan untuk analisis.

**Tabel I. 2**  
**Kebutuhan Data**

No	Proposisi	Detail	Kebutuhan Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
1.	Pelaksanaan konsep kampung tematik didasarkan pada tata cara pelaksanaan dan inovasi sosial dari masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan Inovasi Sosial</li> <li>Tahapan pelaksanaan sesuai tata cara pelaksanaan kampung tematik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumen proposal perencanaan dan hasil pembentukan kampung tematik</li> <li>Dokumentasi</li> <li>Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anggota Kelompok Masyarakat</li> <li>SKPD Terkait</li> <li>Bappeda</li> <li>Masyarakat</li> </ul>	Telaah Dokumen, Observasi, Wawancara
2.	Karakteristik fisik dan masyarakat memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kampung tematik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan Potensi Lokal yang diangkat</li> <li>Karakteristik fisik</li> <li>Inisiatif dari tokoh masyarakat</li> <li>Inisiatif dari masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumentasi</li> <li>Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anggota Kelompok Masyarakat</li> <li>SKPD Terkait</li> <li>Bappeda</li> <li>Masyarakat</li> </ul>	Telaah Dokumen, Observasi, Wawancara
3.	Kelayakan tema yang terdiri dari aspek sosial,	Indikator dan keluaran pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumen proposal perencanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anggota Kelompok Masyarakat</li> </ul>	Telaah Dokumen,

No	Proposisi	Detail	Kebutuhan Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
	ekonomi, dan infrastruktur dapat menentukan perkembangan kampung tematik	kampung tematik dilihat dari segi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Infrastruktur</li> </ul>	dan hasil pembentukan kampung tematik <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi</li> <li>• Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SKPD Terkait</li> <li>• Bappeda</li> <li>• Masyarakat</li> </ul>	observasi, Wawancara

Sumber: Hasil Analisis, 2017

#### 1.7.4.2 Metode Analisis

Penelitian mengenai kajian Pelaksanaan konsep kampung tematik serta faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Analisis data kualitatif yang bersifat induktif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang bersifat induktif dengan pendekatan studi kasus merupakan analisis berdasarkan data yang diperoleh secara mendalam yang didukung oleh berbagai sumber bukti, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga dapat menjadi suatu hipotesis. Sumber dan bukti dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik penarikan sampling menggunakan *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap unsur maupun anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Adapun teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penarikan sampel yang menggunakan metode triangulasi merupakan gabungan dari teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel sedari awal penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu serta juga dapat ditentukan secara berantai.

Setelah melakukan penentuan sampel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengambilan data yang kemudian pada akhirnya data tersebut akan dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis data pada dasarnya merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, melalui cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, memilih urgensi suatu fenomena yang dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik bagi penyusun maupun orang lain (Sugiyono, 2007). Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, maupun setelah selesai di lapangan. Tetapi biasanya, analisis lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Meskipun demikian, pada kenyataannya analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung dari awal sebelum

penyusun melakukan pengumpulan data dan memasuki lapangan hingga setelah selesai pengumpulan data. Beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian dengan mencari tema maupun pola suatu fenomena kemudian membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Sehingga, melalui reduksi data dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas akan suatu fenomena serta dapat memudahkan penyusun untuk dapat melakukan tahapan-tahapan penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan suatu tahapan yang dilakukan setelah reduksi data, dimana tahapan ini dilakukan dengan pengolahan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram maupun sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan pada akhir penelitian. Penyusun melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang didukung dengan bukti-bukti yang *valid*, nyata, dan konsisten sehingga kesimpulan yang dihasilkan akan memiliki sifat kredibel.

Analisis data pada penelitian kualitatif memiliki hubungan antara tahapan satu dengan tahapan lainnya sesuai dengan proses analisis yang berlangsung pada awal hingga akhir penelitian. Kegiatan analisis penelitian ini juga akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Berikut merupakan tahapan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik

Tahapan analisis ini merupakan identifikasi program kampung tematik yang terdapat di Kelurahan Tanjungmas. Tujuan dari identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik adalah untuk mengetahui mekanisme maupun tahapan yang diangkat di Kelurahan Tanjungmas yaitu hidroponik. Identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik akan didasarkan pada tata cara pelaksanaan yang telah dirumuskan oleh Bappeda Kota Semarang pada tahun 2017 serta skema inovasi sosial yang terdapat pada kampung tematik. Selain itu, melalui identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik maka dapat diketahui mekanisme atau tata cara pelaksanaan konsep kampung tematik kemudian siapa saja aktor yang terlibat, kelompok masyarakat yang terbentuk

untuk mendukung kampung tematik serta peran masing-masing aktor dalam pelaksanaan konsep kampung tematik.

b. Identifikasi karakteristik fisik dan masyarakat

Karakter fisik dan masyarakat merupakan suatu hal dasar yang perlu diketahui dalam suatu penelitian. Karakter fisik akan dilihat dari potensi fisik wilayah yang terdapat di Kelurahan Tanjungmas, sedangkan karakter masyarakat akan dilihat dari aspek sosial maupun ekonomi masyarakat.

c. Analisa kelayakan tema kampung tematik

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tema yang diangkat pada kampung tematik apakah sudah dapat dikatakan layak atau belum dengan melihat pada tiga aspek yaitu aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur. Kelayakan tema dalam penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan kisi-kisi penelitian yang telah ditetapkan.

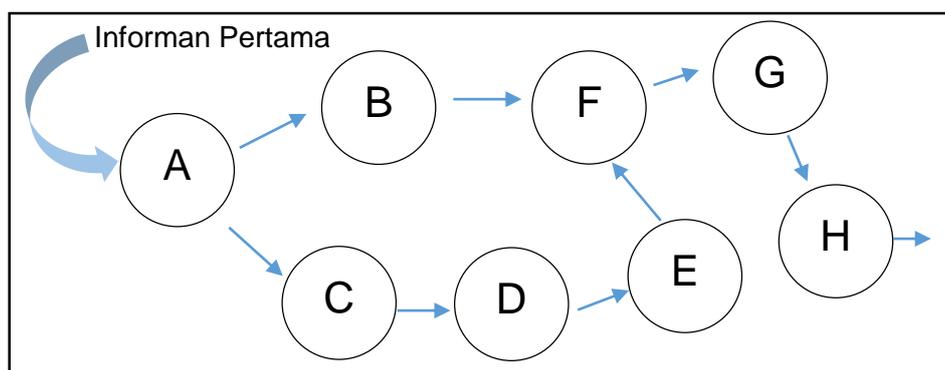
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, metode analisis dalam penelitian kualitatif merupakan suatu tahapan yang berkesinambungan. Terdapat keterkaitan pada tiap tahapan dalam analisis satu dengan lainnya, informasi yang diperoleh pada tiap analisis akan berpengaruh pada analisis selanjutnya. Tahapan analisis dapat dilihat secara lebih jelas dalam Gambar 1.4 pada halaman 25.

### 1.7.5 Personal Kunci (*Key Persons*)

Personal kunci dalam penelitian ini dapat disebut juga sebagai sampel dalam penelitian. Sampel yang pada dasarnya merupakan bagian kecil dari anggota populasi akan diambil menurut prosedur sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel menurut Sugiyono (2005), merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Penarikan sampel akan dilakukan jika populasi tersebut berjumlah besar atau memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Kriteria pengambilan sampel pada dasarnya harus benar-benar representatif, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Selain itu, penarikan sampel dari suatu populasi untuk dapat mewakili populasi sehingga dapat mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah *non-probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan tidak memberikan peluang pada tiap anggota populasi untuk dapat menjadi sampel penelitian (Ridwan, 2008). Penarikan sampel *non-probability sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Arikunto (2010), *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas

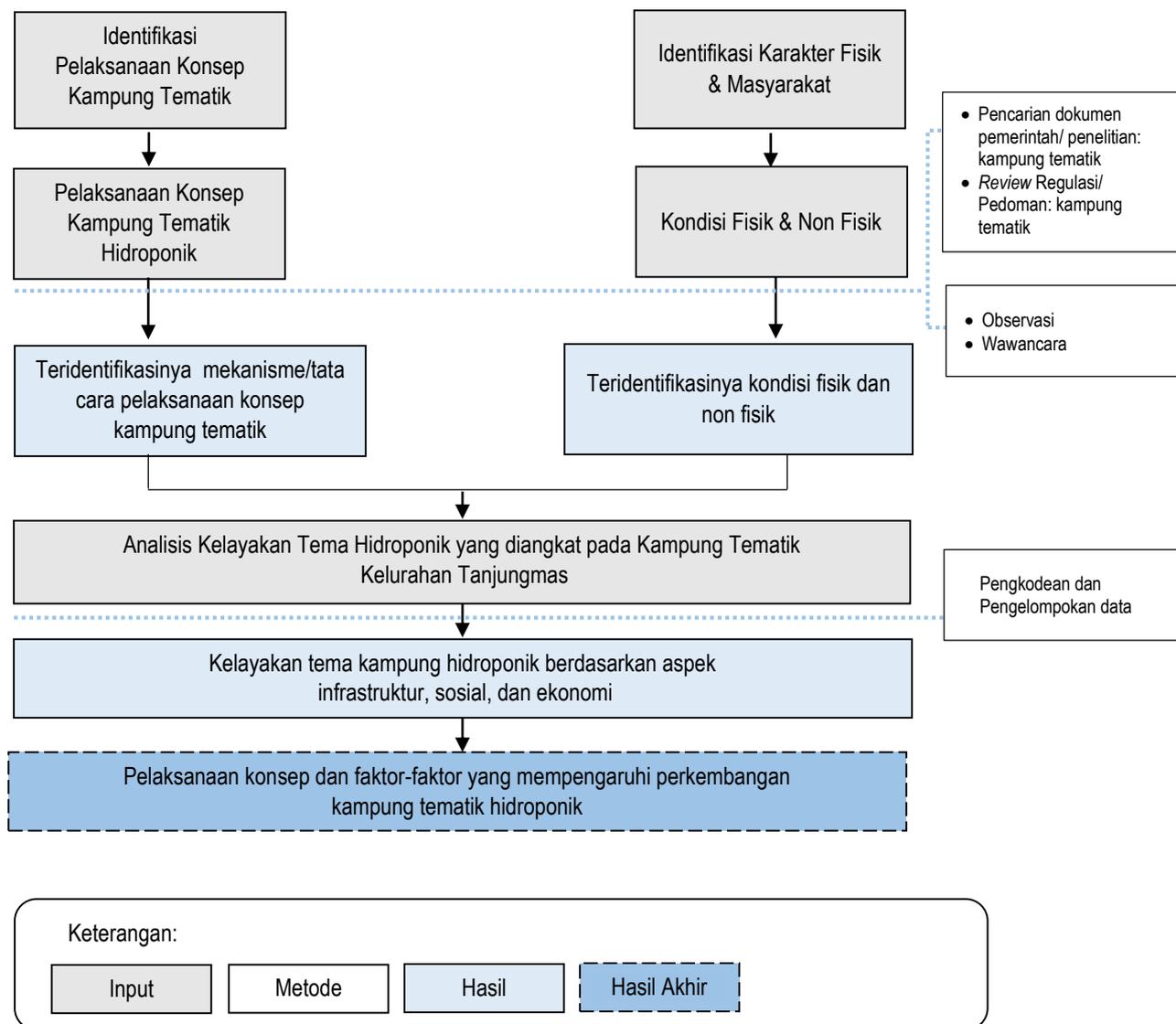
adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel jenis ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang bermula sedikit selanjutnya berkembang menjadi lebih banyak selaras dengan perkembangan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapat mengalami kejenuhan (Sugiyono, 2011). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan keduanya sering disebut dengan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dimana hasil penelitian nantinya akan lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi (Sugiyono, 2011).



Sumber : Sugiyono, 2011

**Gambar 1.3**  
**Proses Pengambilan Sampel Triangulasi**

Tujuan dan pertimbangan dalam pemilihan sampel atau penentuan personal kunci adalah sampel atau personal kunci tersebut merupakan orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam pembentukan kampung tematik khususnya yang terdapat di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Pemilihan personal kunci dalam penelitian ini juga didasarkan pada dokumen Monitoring dan Evaluasi Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Bappeda Kota Semarang, dimana dalam dokumen tersebut terdapat informasi mengenai SKPD yang terlibat dalam pembentukan kampung tematik. Selain SKPD terait, sumber data juga diperoleh melalui wawancara masyarakat. Narasumber yang diperoleh selama proses penelitian dijelaskan pada Tabel I.3.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

**Gambar 1. 4**  
**Kerangka Analisis Penelitian**

**Tabel I. 3**  
**Narasumber Penelitian**

No	Responden			Kategori Narasumber
	Nama	Instansi	Jabatan	
1.	Didik Wibowo, S.Sos., M.M.	Bappeda	Kepala Sub Bidang Perencanaan Sosial pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang	Pemerintah
2.	Johanes Adhi Wibowo, S.T., M.T.	Bappeda	Staff Sub Bidang Perencanaan Sosial pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang	Pemerintah
3.	Ir. Truly Indrayanti, M.M.	Dinas Perikanan dan Kelautan	SKPD Pengampu Kampung Tematik Hidroponik	Pemerintah
4.	Sri Wahyuni, S.H., M.M.	Dinas Lingkungan Hidup	SKPD Pengampu Kampung Tematik Hidroponik	Pemerintah
5.	Dr. Ir. Nana Kariada TM, M.Si	UNNES	SKPD Pengampu Kampung Tematik Hidroponik	Pemerintah
6.	Yohanes Muji Mulyo, S.Pt., M.Si.	Dinas Pertanian	SKPD Pengampu Kampung Tematik Hidroponik	Pemerintah
7.	Kasno	Indonesia Power	SKPD Pengampu Kampung Tematik Hidroponik	Pemerintah
8.	Djaka Sukawijana, SH	Kecamatan Semarang Utara	Camat Semarang Utara	Pemerintah
9.	Dra. Indahwati Handayani	Kecamatan Semarang Utara	Kepala Seksi Pembangunan Kecamatan Semarang Utara	Pemerintah
10.	Mardiyono, S.Sos, MM	Kelurahan Tanjungmas	Lurah Tanjungmas	Pemerintah
11.	Slamet	Masyarakat	Ketua RW 16/Penerima Hidroponik	Masyarakat
12.	Juremi	Masyarakat	Ketua Kelompok Tani "Camar"/Penerima Hidroponik	Masyarakat
13.	Jajit	Masyarakat	Anggota Kelompok Tani "Camar"/Penerima Hidroponik	Masyarakat
14.	Ibu Arifin	Masyarakat	Ibu Ketua RT 01/Penerima Hidroponik	Masyarakat
15.	Ibu Edi	Masyarakat	Ibu Ketua RT 05/Penerima Hidroponik	Masyarakat
16.	Tumirah	Masyarakat	Penerima Hidroponik	Masyarakat

*Sumber: Hasil Analisis, 2017*

### 1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam Laporan Tugas Akhir ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan, sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah maupun substansial, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dalam penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN LITERATUR PROSES PEMBENTUKAN KAMPUNG TEMATIK**

Bab ini berisi mengenai literatur maupun teori yang dapat mendukung penelitian ini. Referensi maupun teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya mengenai definisi mengenai kemiskinan yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kampung tematik. Kemudian dalam bab ini dijelaskan pula pengembangan ekonomi lokal yang merupakan salah satu landasan teori dari konsep kampung tematik. Definisi secara lebih rinci mengenai proses pembentukan kampung tematik pembentukan kampung juga diperlukan dalam mendukung pembahasan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini dijelaskan mengenai *One Village One Product (OVOP)* sebagai landasan konsep dari kampung tematik.

## **BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG HIDROPONIK, KELURAHAN TANJUNGMAS, KECAMATAN SEMARANG UTARA, KOTA SEMARANG**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum Kampung Hidroponik di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang meliputi keadaan geografis maupun administrasi serta kondisi sosial, ekonomi maupun kependudukan. Pada bab ini dijelaskan pula gambaran mengenai konsep serta proses pembentukan Kampung Tematik Kota Semarang.

## **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KONSEP KAMPUNG TEMATIK DI KAMPUNG HIDROPONIK KELURAHAN TANJUNGMAS KOTA SEMARANG**

Bab ini dijelaskan mengenai pembahasan berupa kajian dari berbagai analisis untuk dapat mencapai tujuan maupun sasaran penelitian. Pembahasan diawali dengan identifikasi pelaksanaan konsep kampung tematik kemudia dilanjutkan dengan identifikasi karakteristik fisik maupun masyarakat, selanjutnya dilakukan pula kajian dengan kajian kelayakan tema, hingga dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tidak berjalannya pelaksanaan konsep kampung tematik khususnya di Kampung Hidroponik, Kelurahan Tanjungmas, Kota Semarang.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.